

QUANTUM TEACHING: STRATEGI INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Anggun Viona¹, Pristian Hadi Putra², Ade Candra³

FTIK IAIN Kerinci^{1,2}

anggunviona56@gmail.com Fristianhp87@gmail.com adecandragustia@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education plays a vital role in shaping students' religious character. However, PAI instruction in schools often still relies on conventional approaches that fail to encourage active student participation, leading to decreased learning motivation. This study aims to describe the effectiveness of the Quantum Teaching model in enhancing students' learning motivation in PAI subjects at SMPN 1 Sungai Penuh. The research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of the PAI teacher, the vice principal, and students from class VIII. The results indicate that the implementation of Quantum Teaching through the TANDUR stages (Grow, Experience, Name, Demonstrate, Repeat, Celebrate) successfully creates an active, enjoyable, and meaningful learning atmosphere. This model enhances students' emotional, social, and cognitive engagement, which positively impacts their motivation to learn. The teacher shifts from being a traditional instructor to a facilitator who is able to accommodate various learning styles and individual student characteristics. The study concludes that Quantum Teaching is effective in increasing learning motivation and is particularly relevant for PAI instruction, especially within the context of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), which emphasizes contextual, humanistic, and student-centered learning.

Keywords: *Quantum Teaching, Learning motivation, PAI, Innovative learning*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Namun, pembelajaran PAI di sekolah masih banyak menggunakan pendekatan konvensional yang tidak mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga menurunkan motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model *Quantum Teaching* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Sungai Penuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, wakil kepala sekolah, dan siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Quantum Teaching* melalui tahapan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Model ini meningkatkan keterlibatan emosional, sosial, dan kognitif siswa sehingga berdampak positif terhadap motivasi belajar mereka. Guru bertransformasi dari pengajar menjadi fasilitator yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar dan karakteristik individu siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Quantum Teaching* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, humanis, dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: *Quantum Teaching*, motivasi belajar, PAI, pembelajaran inovatif.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Upaya tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan komponen-komponen utama pendidikan seperti kurikulum, sarana dan prasarana, serta kualitas tenaga pendidik (Mulyasa, 2013:19). Di antara berbagai unsur tersebut, guru menempati posisi sentral sebagai aktor utama yang mengarahkan proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan pendidikan. Guru bukan semata-mata sebagai pengajar yang mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang membentuk nilai dan sikap peserta didik (Sardiman, 2016:125). Dalam konteks ini, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan transformatif yang mendorong tumbuhnya motivasi belajar peserta didik secara internal (Sagala, 2010:45).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Proses pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek afektif dan psikomotorik yang

melibatkan nilai-nilai keagamaan. Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang diharapkan, proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara efektif dan inovatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2012:75–76) bahwa desain pembelajaran yang matang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan konvensional seperti ceramah, hafalan, dan demonstrasi praktis ibadah. Pendekatan *teacher-centered* ini kurang memberi ruang bagi partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Hamzah, 2015:213). Akibatnya, peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan daya nalar kritis, sehingga proses belajar menjadi monoton, membosankan, dan tidak menyenangkan. Ketika peserta didik merasa tidak terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran, motivasi belajar mereka cenderung menurun (Uno, 2012:30).

Motivasi belajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Tanpa motivasi, peserta didik tidak akan memiliki dorongan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar memengaruhi arah, intensitas, dan keberlanjutan aktivitas belajar siswa (Sardiman, 2016:75). Menurunnya motivasi belajar akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik dan lemahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini ditandai dengan gejala-gejala seperti tidak mengerjakan tugas, tidak memperhatikan guru saat mengajar, acuh tak acuh terhadap pelajaran, dan perilaku menyimpang selama proses belajar mengajar (Rizki Permatasari, 2018:10–11).

Fenomena ini juga ditemukan di SMPN 1 Sungai Penuh berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Banyak siswa yang tampak pasif dalam kelas, tidak mengerjakan PR, menyalin tugas dari teman, bahkan tidak hadir di jam pelajaran PAI. Selain itu, nilai ulangan harian siswa menunjukkan hasil yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Guru menyampaikan bahwa motivasi belajar siswa sangat rendah, terutama karena metode pembelajaran yang masih bersifat monoton dan tidak kontekstual (Fadillah, 2022:118). Kurangnya inovasi pembelajaran menyebabkan siswa tidak memiliki ketertarikan terhadap pelajaran PAI.

Di sinilah letak urgensi penelitian ini. Masalah rendahnya motivasi belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran PAI, perlu segera diatasi dengan pendekatan

pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan menyenangkan. Guru perlu merancang pembelajaran yang mampu mengaktifkan berbagai potensi siswa dengan memperhatikan gaya belajar, karakteristik individual, dan konteks sosial budaya mereka (Zamroni, 2011:82). Salah satu pendekatan yang potensial untuk diterapkan adalah *Quantum Teaching*, yang merupakan model pembelajaran aktif dan kontekstual yang menekankan pada interaksi dinamis dalam lingkungan belajar.

Quantum Teaching adalah pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai strategi dan teknik pembelajaran dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan bermakna. Model ini dikembangkan oleh Bobby DePorter (2011:5) dan berfokus pada hubungan interpersonal, atmosfer positif, dan pengalaman belajar yang holistik. *Quantum Teaching* mengubah interaksi yang terjadi di dalam dan di sekitar momen belajar menjadi pengalaman yang penuh makna. Dengan memperhatikan aspek emosional, sosial, dan fisik siswa, model ini diyakini mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan kajian pustaka, terdapat sejumlah penelitian yang telah mengkaji efektivitas *Quantum Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi *Quantum Teaching* dalam konteks pembelajaran PAI di jenjang SMP masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada mata pelajaran eksakta atau bahasa, sementara aplikasi dalam pembelajaran keagamaan belum banyak dijelajahi secara empiris (Syamsuddin, 2020:51). Hal ini menunjukkan adanya research gap yang perlu diisi, terutama dalam konteks pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang memerlukan pendekatan pedagogis yang khas dan menyentuh aspek afektif siswa.

Di sisi lain, novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan model *Quantum Teaching* ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini cenderung dikemas secara normatif dan tradisional. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan emosional, suasana kelas yang menyenangkan, serta penguatan hubungan interpersonal dapat memengaruhi motivasi belajar siswa dalam mempelajari nilai-nilai agama. Selain itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi praktis dalam bentuk rekomendasi model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, inovatif, dan berbasis kebutuhan aktual siswa.

Dengan mengangkat permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, serta menawarkan solusi berupa penerapan model *Quantum Teaching*, penelitian ini menjadi sangat penting dalam konteks reformasi pembelajaran agama yang lebih partisipatif dan humanis. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran kontemporer yang berakar pada pendekatan konstruktivistik dan humanistik, sekaligus mendorong guru untuk bertransformasi dari sekadar pengajar menjadi fasilitator belajar yang inspiratif (Sagala, 2010:91).

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model *Quantum Teaching* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sungai Penuh. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi guru dan siswa, tetapi juga dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kebijakan pembelajaran di sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dan data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan (Sugiyono, 2015:14). Sebagaimana dikemukakan oleh Gunawan (2018:82), pendekatan ini menghasilkan data yang diperoleh dari perilaku serta pandangan subjek penelitian dalam konteks yang alamiah.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sungai Penuh, Provinsi Jambi, Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria relevansi terhadap masalah penelitian. Subjek utama meliputi guru Pendidikan Agama Islam, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik kelas VIII. Sumber data terdiri dari data primer, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung; serta data sekunder, berupa dokumen tertulis, laporan sekolah, dan referensi kepustakaan yang mendukung temuan lapangan (Mahmud, 2011:146).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran PAI

dengan model *Quantum Teaching* secara langsung di kelas. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur namun terarah dengan guru, wakil kepala sekolah, dan siswa untuk menggali informasi mendalam. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen resmi sekolah dan arsip pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi yang disusun sesuai fokus penelitian (Novita, 2017:37).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan terhadap tujuan penelitian (Hardani, 2020:64). Penyajian data dilakukan secara tematik dalam bentuk narasi dan visualisasi sederhana. Penarikan kesimpulan bersifat sementara dan akan dimantapkan melalui proses verifikasi berkelanjutan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan validitas dan kredibilitas temuan (Sugiyono, 2006:273–274).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Quantum Teaching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Sungai Penuh dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga tahapan ini dilaksanakan secara berkesinambungan dan terstruktur sesuai dengan prinsip dasar *Quantum Teaching*, yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional, fisik, dan intelektual peserta didik. Guru PAI, Ibu Nimi Suspita, menyampaikan bahwa sebelum memasuki kelas, ia selalu mempersiapkan modul ajar terlebih dahulu. Persiapan ini merupakan langkah krusial guna memastikan pembelajaran berlangsung secara terarah, terorganisasi, dan mampu menjawab kebutuhan belajar siswa.

Pada tahap kegiatan awal, atau yang dalam pendekatan *Quantum Teaching* disebut dengan fase "Tumbuhkan", guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan pemeriksaan kesiapan siswa. Kesiapan ini meliputi aspek fisik seperti kerapian berpakaian dan posisi duduk, serta aspek mental seperti ketenangan dan konsentrasi siswa sebelum memulai pelajaran. Selain itu, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran secara eksplisit untuk membangun kesadaran siswa mengenai capaian yang diharapkan dari proses belajar. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan

materi yang akan diajarkan dengan pengalaman pribadi siswa atau kejadian yang relevan, sehingga menciptakan keterhubungan emosional antara materi dengan kehidupan nyata siswa.

Fase ini berperan penting dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif dan membangun keterlibatan emosional antara guru dan siswa. Dalam *Quantum Teaching*, aspek emosional sangat menentukan kesiapan otak siswa untuk menerima informasi. Oleh karena itu, membangun kenyamanan di awal pembelajaran menjadi pondasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Guru berupaya menghadirkan suasana yang akrab, hangat, dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi dan siap terlibat secara aktif.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan prinsip-prinsip utama dalam *Quantum Teaching*, yaitu *alami*, *namai*, *demonstrasikan*, *ulangi*, dan *rayakan*. Tahapan ini bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan interaktif. Misalnya, dalam materi hukum bacaan Ra dan Lam Jalalah, siswa diarahkan untuk membaca teks Al-Qur'an, mendiskusikan makna ayat, dan mengidentifikasi hukum bacaannya secara kolaboratif dalam kelompok. Guru kemudian memberikan contoh dan kata kunci sebagai alat bantu untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa terhadap konsep yang dipelajari.

Proses pembelajaran yang demikian mendorong siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan reflektif. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengalami dan memaknai proses belajar secara langsung. Setelah menyelesaikan tugas, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Quantum Teaching* yang memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan pemahamannya dalam berbagai bentuk, sekaligus melatih kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri mereka.

Penguatan atau penghargaan juga diberikan dalam bentuk apresiasi terhadap hasil kerja siswa, yang merupakan bagian dari fase "Rayakan" dalam *Quantum Teaching*. Bentuk penghargaan ini tidak hanya terbatas pada nilai, tetapi juga berupa pujian verbal, hadiah kecil, atau pengakuan di depan kelas. Penguatan positif tersebut terbukti meningkatkan semangat belajar dan rasa percaya diri siswa, serta menciptakan suasana kelas yang suportif dan penuh semangat. Guru juga senantiasa memberikan umpan balik yang membangun agar siswa dapat merefleksikan hasil belajarnya dan meningkatkan pemahaman.

Pada tahap penutup, guru mengajak siswa untuk menyimpulkan kembali materi yang telah dipelajari secara bersama-sama. Guru juga memberikan motivasi agar siswa tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran berikutnya. Penutupan pembelajaran dilakukan dengan memberikan informasi mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Doa bersama menjadi bagian akhir dari kegiatan pembelajaran, yang sekaligus menanamkan nilai-nilai religius dan spiritual pada siswa. Tahap ini penting sebagai bentuk penguatan akhir yang mengikat keseluruhan proses belajar agar bermakna secara emosional dan spiritual.

Secara keseluruhan, *Quantum Teaching* dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Sungai Penuh menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan memberdayakan siswa. Keterlibatan siswa yang tinggi dalam setiap tahap pembelajaran merupakan indikator keberhasilan model ini dalam meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi dialogis dan partisipatif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi keagamaan secara lebih mendalam dan kontekstual.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan guru dan pihak manajemen sekolah menunjukkan adanya dukungan yang kuat terhadap implementasi model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dukungan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan pemahaman yang substansial terhadap esensi model tersebut dalam merespon kebutuhan belajar siswa. Ibu Nimi Suspita, selaku guru PAI, menyatakan bahwa model *Quantum Teaching* dianggap efektif karena mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. Ia menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik unik, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat fleksibel, personal, dan adaptif.

Pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan individual sebagaimana dimungkinkan oleh *Quantum Teaching* menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Model ini tidak hanya memperhatikan aspek kognitif siswa, tetapi juga dimensi afektif dan sosial yang berperan dalam keberhasilan belajar. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kekuatan dan preferensi mereka, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membangkitkan motivasi intrinsik. Hal ini sesuai dengan teori *multiple intelligences* yang menekankan bahwa kecerdasan manusia terdiri dari berbagai aspek dan memerlukan pendekatan yang beragam dalam pengajarannya.

Lebih lanjut, Ibu Khairina selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum juga mengemukakan bahwa *Quantum Teaching* memiliki potensi besar dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan. Ia menggarisbawahi bahwa peran guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan desainer pengalaman belajar yang interaktif. Model ini memungkinkan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang inovatif, yang mampu menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Penerapan *Quantum Teaching* di SMPN 1 Sungai Penuh juga sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, di mana guru diberikan kebebasan pedagogis untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan konteks kelas dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini mendorong pengembangan kreativitas dan otonomi profesional guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam hal ini, *Quantum Teaching* menjadi salah satu model yang efektif dalam mendukung transformasi pembelajaran yang lebih humanis dan berpusat pada siswa.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan *Quantum Teaching* tidak hanya didukung secara struktural oleh pihak sekolah, tetapi juga dipahami dan diaplikasikan secara pedagogis oleh guru di kelas. Model ini memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, adaptif, dan menyenangkan. Implikasi dari dukungan ini adalah pentingnya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan forum diskusi agar penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Quantum Teaching* dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa penerapan model *Quantum Teaching* memiliki dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Model pembelajaran ini, yang menekankan pada pendekatan menyenangkan, kontekstual, dan interaktif, terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif siswa. Salah satu siswa, Melsy, mengungkapkan bahwa meskipun awalnya ia merasa bingung dan kurang percaya diri, seiring berjalannya waktu ia dapat menyesuaikan diri dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Pernyataan ini menunjukkan adanya proses adaptasi positif terhadap lingkungan belajar yang dirancang secara kondusif.

Selain itu, siswa lainnya, Helva, menyatakan bahwa pembelajaran dengan *Quantum Teaching* membuatnya lebih berani menyampaikan pendapat di kelas dan merasa lebih

antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong perkembangan aspek afektif, seperti rasa percaya diri dan keterbukaan siswa dalam komunikasi. Keterlibatan emosional dan sosial seperti ini merupakan elemen penting dalam pembelajaran yang bermakna, sebagaimana ditekankan oleh teori pembelajaran humanistik.

Motivasi belajar yang meningkat tidak terlepas dari suasana kelas yang dibangun melalui pendekatan *Quantum Teaching*, yang bersifat dinamis dan tidak monoton. Guru menggunakan variasi metode, media, dan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa. Materi disampaikan dengan pendekatan kontekstual yang mengaitkan isi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan, yang secara tidak langsung meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran.

Lingkungan belajar yang terbentuk dalam kelas dengan model *Quantum Teaching* juga bersifat inklusif dan apresiatif. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghargai setiap kontribusi siswa, sekecil apa pun. Pemberian apresiasi, baik secara verbal maupun simbolik, membantu membangun suasana positif yang mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berpartisipasi. Suasana ini sejalan dengan prinsip pendidikan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa sebagai subjek belajar.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa *Quantum Teaching* merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara holistik. Model ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan dimensi emosional dan sosial peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan *Quantum Teaching* memungkinkan terbangunnya karakter spiritual, sosial, dan personal siswa secara bersamaan, sehingga dapat mendukung tujuan pendidikan secara lebih komprehensif.

PEMBAHASAN

Model *Quantum Teaching* merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan memberdayakan siswa secara emosional, intelektual, dan sosial. Model ini memiliki tahapan sistematis yang dikenal dengan TANDUR: *Tumbuhkan, Alami, Namai,*

Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Setiap tahapan dirancang untuk membentuk alur pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek afektif siswa agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyentuh kehidupan nyata mereka.

Tahapan Tumbuhkan menjadi fondasi penting dalam memulai proses belajar. Pada tahap ini, guru menciptakan kesiapan siswa, baik secara fisik maupun mental, dengan menyapa siswa, membuka pelajaran dengan salam, doa, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi siswa. Menurut Sagala (2010) dalam *Konsep dan Makna Pembelajaran*, keterlibatan emosional siswa merupakan syarat penting bagi keberhasilan proses belajar. Guru yang mampu membangun suasana belajar yang nyaman dan komunikatif akan memudahkan terciptanya relasi positif yang mendorong motivasi belajar siswa.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2007) dalam *Ilmu Pendidikan*, yang menegaskan bahwa pembelajaran akan berjalan efektif apabila siswa berada dalam kondisi psikis yang kondusif. Suasana emosional yang baik akan membuka saluran kognitif siswa terhadap informasi baru. Oleh sebab itu, guru perlu memperhatikan aspek afektif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Quantum Teaching, kesiapan emosional ini merupakan pijakan untuk membentuk kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa sejak awal pembelajaran.

Setelah tahap tumbuhkan, masuk ke tahap alami, di mana siswa diajak mengalami materi pelajaran melalui aktivitas yang konkret dan kontekstual. Menurut Trianto (2010) dalam *Model Pembelajaran Inovatif*, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam tahap ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi realitas, menganalisis informasi, dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka. Dalam pembelajaran PAI, siswa dapat diarahkan untuk mengamati perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam sebagai bentuk aplikasi dari materi ajar.

Tahapan namai dalam Quantum Teaching adalah proses internalisasi konsep. Siswa mulai memahami, mengidentifikasi, dan memberi makna terhadap apa yang mereka alami. Proses ini penting dalam membangun kerangka kognitif yang utuh. Sanjaya (2006) dalam *Strategi Pembelajaran* menekankan pentingnya proses asosiasi dan penguatan konsep untuk memperkuat daya ingat siswa. Dengan memberi nama atau

label terhadap pengalaman belajar, siswa lebih mudah mengingat dan mengaitkannya dengan pengetahuan lain.

Tahap berikutnya adalah demonstrasikan, di mana siswa menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk kegiatan seperti presentasi, diskusi kelompok, atau praktik langsung. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan komunikatif. Slamet PH (2003) dalam Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi menyebutkan bahwa aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara langsung akan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Kemudian, siswa masuk pada tahap ulangi, yang bertujuan memperkuat pemahaman melalui pengulangan dan variasi penyampaian materi. Dimiyati dan Mudjiono (2009) dalam Belajar dan Pembelajaran menyatakan bahwa proses pengulangan informasi dalam konteks yang bervariasi akan meningkatkan retensi belajar siswa. Dalam Quantum Teaching, pengulangan tidak selalu bersifat mekanistik, tetapi bisa dalam bentuk diskusi lanjutan, simulasi ulang, atau latihan yang dikemas menarik.

Tahap rayakan adalah penutup dari siklus Quantum Teaching. Pada tahap ini, guru memberikan apresiasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, baik secara verbal, simbolik, maupun bentuk penghargaan lainnya. Menurut Uno (2012) dalam *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, motivasi siswa akan meningkat apabila ada pengakuan terhadap upaya dan keberhasilan mereka. Pujian dan penghargaan akan memperkuat self-esteem siswa dan meningkatkan keinginan mereka untuk terus belajar dengan semangat.

Secara keseluruhan, TANDUR bukan hanya menjadi alur pembelajaran mekanistik, tetapi merupakan sistem yang dirancang untuk menjawab berbagai kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Hal ini sejalan dengan prinsip multiple intelligences yang diperkenalkan oleh Gardner, dan juga ditegaskan oleh Suyanto dan Asep Jihad (2013) bahwa setiap siswa memiliki potensi dan gaya belajar yang unik. Model *Quantum Teaching* menyediakan ruang untuk keberagaman tersebut melalui pendekatan fleksibel dan komunikatif.

Di sisi lain, implementasi Quantum Teaching juga mendorong transformasi peran guru dari instruktur menjadi fasilitator pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, seperti dijelaskan oleh Mulyasa (2022) dalam Implementasi Kurikulum

Merdeka, guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bersifat kontekstual. *Quantum Teaching* sangat relevan dengan tuntutan ini karena guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi merancang pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Pengalaman di SMPN 1 Sungai Penuh menunjukkan bahwa penerapan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi siswa, partisipasi aktif, dan pemahaman konsep secara mendalam. Siswa merasa dihargai, terlibat, dan mampu mengekspresikan pendapat secara terbuka. Ini merupakan bentuk keberhasilan pembelajaran partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sebagaimana dijelaskan Suparno (2011) dalam Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.

Lebih lanjut, apresiasi terhadap kontribusi siswa dalam bentuk rayakan telah menciptakan atmosfer kelas yang suportif dan membangun relasi sosial yang sehat antar siswa. Ini merupakan cerminan dari pembelajaran yang bukan hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan afektif, sebagaimana ditegaskan oleh Djamarah (2002) bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak.

Dengan demikian, *Quantum Teaching* sebagai strategi inovatif dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, tetapi juga membentuk karakter dan nilai positif dalam diri mereka. Dalam pembelajaran PAI, model ini sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan pribadi secara holistik dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Quantum Teaching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Sungai Penuh menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Melalui tahapan sistematis TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan), guru mampu mengarahkan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial siswa. Keberhasilan ini terlihat dari peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta kedekatan emosional siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Dukungan yang kuat dari pihak sekolah serta kesiapan guru dalam menerapkan strategi ini secara konsisten menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan desainer pengalaman belajar yang kontekstual dan humanis. Penyesuaian dengan karakteristik siswa melalui pendekatan yang fleksibel dan adaptif membuat Quantum Teaching sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan gaya belajar individu.

Selain itu, pengalaman siswa menunjukkan bahwa model *Quantum Teaching* mampu membangun kepercayaan diri, keberanian untuk berpendapat, serta rasa memiliki terhadap proses belajar. Pemberian apresiasi dan penghargaan dalam fase *rayakan* memberikan dampak positif terhadap iklim kelas yang inklusif dan suportif. Dengan demikian, Quantum Teaching tidak hanya menjadi strategi untuk meningkatkan hasil akademik, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter spiritual, sosial, dan pribadi siswa secara utuh, menjadikannya model pembelajaran yang relevan dan transformatif dalam pendidikan agama Islam di era modern.

REFERENSI

- Ahmadi Abu & Nur Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DePorter, B. (2011). *Quantum Teaching: mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah, M. (2022). *Strategi Pembelajaran PAI di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish
- Gunawan, I. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hardani, et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- .(2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Novita, D. (2017). *Teknik dan Prosedur Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rizki Permatasari. (2018). *Motivasi Belajar Siswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slamet PH. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2011). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Syamsuddin, A. (2020). *Efektivitas Quantum Teaching dalam Pembelajaran*. Makassar: CV Nurmedia.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (2015). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokratis dan Tantangan Global*. Yogyakarta: Genta Press.